

# Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisiran dan Islam

**Siti Maziyah**

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Email: mazy\_muiz@yahoo.com

## Abstract

*BATIK -- motif is one of the cultural results that can show the identity of the region and has a unique cultural background. This article highlights the issue of Tegal Batik motif. What kind of batik Tegal is ? What cultures are behind the Tegal batik motifs? I apply the research method with historical approach to find the history of Tegal. Who are the actors in carrying out cultural changes in Tegal, especially related to the emergence of batik motifs. Based on the history, it will be known why Tegal batik has such motives. The results showed that based on the history of Tegal, batik motifs get influence from some other cultural areas besides the Tegal community itself, namely from the Kingdom of Mataram and from the Pasisiran region. In addition, batik motifs Tegal also get a strong influence from "wong kaji", namely the Muslim traders that taft with the Islam included in describing to the batik motifs. Again, there is one type of batik produced by rural communities of Tegal, called "folk-batik".*

*Key words: Tegal's Batik Motif, Mataram, Pasisiran, Islam, Wong Kaji, Folk Batik*

## 1. Pendahuluan

Tegal adalah salah satu kota yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Semenjak berdiri, pusat pemerintahan Kabupaten Tegal berada di Tegal. Namun semenjak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1984, pusat pemerintahannya dipindahkan dari wilayah Kota Tegal ke Kecamatan Slawi. Mulai akhir tahun 1989, Kecamatan Slawi dikembangkan menjadi ibu kota Kabupaten Tegal ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Tegal](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tegal), diakses tanggal 30 November 2017). Dengan demikian, jika membicarakan Tegal, maka yang dimaksud adalah Tegal sebagai ibukota Kota Tegal. Adapun ibukota Kabupaten Tegal adalah Slawi.

Berkenaan dengan penyebutan Tegal ini, ternyata agak merepotkan ketika kita harus menjelaskan batik Tegal. Selama ini masyarakat sudah mengenal batik Tegal yang dihasilkan oleh Kabupaten Tegal. Hanya saja, ketika terjadi pemekaran wilayah itu menjadi menyulitkan pengusaha batik Tegal, karena sebenarnya sentra pengusaha batik Tegal itu berada di Slawi, bukan di Tegal. *Branding* yang telah melekat itu ternyata menyulitkan pengrajin di Slawi, karena mereka tidak bisa mengatakan bahwa batik kreasi mereka adalah batik Slawi.<sup>1</sup>

Berikut ini adalah letak Kabupaten Tegal dalam peta Jawa Tengah:

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ibu Dra. Rahayu Sulistyowati pada tanggal 19 Oktober 2015.

Gambar 1. Letak Kabupaten Tegal di Jawa Tengah



Sumber: <http://carilokasijalan.blogspot.com/2017/08/peta-jawa-tengah-lengkap-nama-kabupaten-kota.html> diunduh tgl 1-6-2018

Keberadaan batik Tegal kurang diketahui masyarakat luas, karena sangat sedikit *showroom* yang memajang batik Tegal. *Showroom* itu hanya ada di beberapa tempat di Tegal, sementara di Slawi hingga saat ini belum dijumpai *showroom*nya. Para pengrajin itu biasanya menyajikan atau memajang batik koleksi atau buaatannya di rumah masing-masing yang terletak di kampung-kampung, sehingga jarang orang luar daerah mengetahui keberadaan batik Tegal. Contohnya di rumah Ibu Siti Sunaryati sebagai ketua KUB Sido Mulyo yang beralamat di Desa Pasangan Kecamatan Talang Tegal.

Sarana promosi paling efektif untuk mengenalkan batik Tegal adalah dengan ikut serta dalam pameran-pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat, atau pameran-pameran UKM di Jawa Tengah, atau bahkan mengikuti pameran *Inacraft* di Jakarta. Pameran-pameran itu sangat efektif untuk mendongkrak pemasaran batik Tegal, khususnya jual-beli dengan sistem pemesanan kepada pengrajin batik. Karena ketika sedang dilakukan pameran itu, ada kesempatan untuk memberikan alamat pengrajin kepada pengunjung pameran. Pada saat ini jual-beli batik Tegal lebih banyak memanfaatkan sarana internet.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, sebetulnya seperti apakah motif batik Tegal itu? Dimanakah letak ciri khas batik Tegal itu? Mengapa bisa demikian, apakah yang melatarbelakanginya?

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Eko Purnomo pada tanggal 19 Oktober 2015.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam upaya untuk mendapatkan data dan fakta yang ada di lapangan. Langkah pertama pada metode sejarah adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Mengingat data yang dibutuhkan berupa sejarah terbentuknya Kabupaten Tegal dan motif batik Tegal, maka data-data tersebut “digali” berdasarkan dua hal tersebut. Untuk mencari data sejarah terbentuknya Kabupaten Tegal, maka dilakukan pencarian melalui sumber-sumber tertulis yang mengisahkan tentang berdirinya Kabupaten Tegal dan perkembangannya. Sementara itu, untuk mencari motif batik Tegal, maka data itu diperoleh pada masyarakat pendukung budaya batik Tegal, yaitu di daerah pusat pembatikan Tegal di Slawi. Keberadaan tokoh yang mewarnai sejarah dan perkembangan Kabupaten Tegal, ternyata turut pula mewarnai kebudayaan Tegal khususnya dalam hal terciptanya motif batik. Motif-motif batik dengan nama dan filosofinya itu diperoleh dari pengrajin-pengrajin yang tinggal di sekitar Slawi, pemerhati batik Tegal, komunitas budaya Tegal, serta pada instansi terkait di Kabupaten Tegal. Tahap kedua adalah melakukan *kritik sumber*, yaitu memilih dan menentukan sumber yang relevan dengan penelitian, serta yang tidak relevan dengan penelitian. Selanjutnya dilakukan *interpretasi* untuk mensintesis segala fakta yang terdapat di lapangan. Langkah terakhir adalah *historiografi*, yaitu proses penulisan segala fakta yang ada menjadi sebuah tulisan sejarah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Kabupaten Tegal

#### a. Ki Gede Sebayu

Sejarah berdirinya Kabupaten Tegal tidak dapat dipisahkan dari peran Ki Gede Sebayu. Beliau adalah salah seorang tokoh yang berhasil membangun Tegal, sehingga tahun 1601 M *Inkang Sinuwun Kanjeng Panembahan Senopati Mataram* mengangkat Ki Gede Sebayu sebagai *Juru Demung* (Penguasa Lokal di *Tlatah* Tegal) dengan pangkat Tumenggung atau setingkat Bupati (<http://biografiulamahaib.blogspot.co.id/2012/10/ki-gede-sebayu.html> diakses tanggal 15 Oktober 2015).

Salah satu strategi Ki Gede Sebayu untuk memajukan *tlatah* Tegal adalah dengan mengatur penempatan para pengikutnya sesuai dengan ketrampilan dan keahlian. Termasuk di dalamnya adalah keahlian keluarganya dalam pertenunan, sebagai penyedia sandang. Pada saat itu belum dikisahkan pembuatan batik, hanya dikisahkan adanya pengembangan pembuatan tenun kain selendang. Meskipun demikian, kemungkinan para pengikut Ki Gede Sebayu, termasuk keluarganya yang ahli dalam pertenunan itu sudah mengenal batik, karena mereka berasal dari Kerajaan Mataram sebagai salah satu pusat pembatik di Jawa. Pada abad ke-17 itu,

penyediaan sandang masih sangat tradisional, yaitu dengan ditenun dan diwarnai dengan pewarna alam. Menurut kesaksian Raffles (2008:106), masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mandiri dalam penyediaan sandang. Seorang ibu sudah selayaknya dapat memintal, menenun dan menjahit untuk menyediakan pakaian bagi anggota keluarganya. Kain hasil tenunan mereka itu ada dua macam, yaitu kain lurik dan kain *lawon*. Kain lurik adalah kain yang bermotif garis-garis atau kotak-kotak dengan mempermainkan benang lungsi dan benang pakan.<sup>3</sup> Kain *lawon* adalah kain yang belum diwarnai, yang digunakan sebagai bahan untuk membatik. Dengan demikian, sebenarnya pekerjaan membatik itu juga sudah dikenal luas oleh masyarakat Jawa.

#### **b. Sunan Amangkurat I**

Tokoh selanjutnya yang mewarnai sejarah Kabupaten Tegal adalah Sunan Amangkurat I, Raja Mataram yang meninggal dalam pelariannya tahun 1677 dan dimakamkan di Tegalwangi, sehingga dikenal pula dengan gelar anumerta Sunan Tegalwangi atau Sunan Tegalarum. Sebagai seorang raja yang harus memperhatikan tata cara berpakaian, tentu saja di dalam pelarian itu dibawa serta beberapa pembatik untuk mencukupi kebutuhan sandang raja dan keluarganya. Pada masyarakat Jawa waktu itu, motif batik klasik digunakan untuk membedakan status atau tingkat kebangsawanan, serta dikaitkan dengan waktu dan bentuk upacara yang ada dalam tradisi Jawa (Hasanudin, 2001:23). Dengan demikian, kedatangan Sunan Amangkurat I ke *tlatah* Tegal, telah membawa pula batik Mataram ke wilayah ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika motif-motif klasik batik Tegal mendapat pengaruh motif batik Mataram yang khas dengan latar putih, latar *ireng*, dan *sogan*.

#### **c. Raden Ayu Kardinah**

Tokoh ketiga yang mewarnai perkembangan batik di Kabupaten Tegal adalah Raden Ayu Kardinah, istri Bupati Tegal Raden Mas Ario Reksonegoro yang menjabat pada 1908-1936. R.A. Kardinah adalah adik R.A. Kartini, putri bupati Jepara yang sangat peduli terhadap nasib rakyat, terutama nasib kaum wanita. R.A. Kartini, R.A. Kardinah, dan R.A. Roekmini adalah tiga bersaudara yang sangat akrab dan memiliki pemikiran yang sama tentang kaum wanita. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di tempat tinggalnya yang baru itu, R.A. Kardinah juga tetap memperjuangkan harkat dan martabat wanita, serupa dengan yang dilakukan oleh R.A. Kartini.

R.A. Kartini tidak hanya peduli terhadap pendidikan wanita, beliau juga sangat peduli terhadap ketrampilan yang dimiliki oleh para wanita. Menurut RA

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Ali Azhar pada tanggal 12 Juni 2012.

Kartini, seorang wanita itu harus memiliki ketrampilan yang nanti akan menjadi bekal yang sangat berguna ketika ia sudah menikah. Berbekal ketrampilannya memasak, menjahit, membatik, menyulam, dan ketrampilan yang lain, ia akan dapat mengisi waktu luangnya, dan jika dijual akan dapat menghasilkan uang. Ketrampilan yang dimiliki oleh seorang wanita akan dapat membantu menopang ekonomi keluarganya. Dengan demikian, R.A. Kartini telah mengenalkan dunia wirausaha secara sederhana untuk memperkuat keutuhan keluarga (Sutrisno, 2000). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di Tegal pun RA Kardinah juga mendirikan Sekolah Kepandaian Putri yang diberi nama Wismo Pranowo. Di dalam sekolah tersebut, Kardinah selain memberi pelajaran setara dengan Sekolah Pribumi Kelas Dua pada masa Pemerintah Belanda, juga memberi pelajaran praktik membatik. Ada fasilitas untuk membatik seperti gudang dan los untuk penyelesaian hasil-hasil pembatikan dengan *soga* (warna merah untuk batik) dan *wedel* (warna biru untuk batik) (Fatkhudin, 2009). Upaya Kardinah dalam memperkenalkan hasil karya batik anak-anak didiknya bukan saja untuk dipakai sendiri tetapi juga dipamerkan. Tiap tahun suaminya bersama dengan guru-guru Wismo Pranowo menyelenggarakan pasar malam di alun-alun Tegal. Bersama dengan Perkumpulan Kesenian Hindia cabang Tegal mengadakan pameran di Pekalongan dan Cirebon (Surat-surat Adik RA Kartini, Frits GP Jaquet 2005: 273).

Motif batik yang dibawa RA Kardinah ke Tegal mirip dengan motif batik Lasem, daerah pusat batik pesisir yang berada di sebelah timur Jepara. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah. Warna ini tidak bisa ditiru perajin batik kota lain karena air di daerah Lasem mengandung mineral tertentu yang menyebabkan warna merah menjadi seperti darah (Hayati, dkk, 2009). Meskipun demikian, karena warna yang disukai oleh RA Kardinah adalah warna *soga* dan hitam, maka warna-warna batik yang dikembangkan oleh RA Kardinah meskipun menggunakan motif Lasem adalah warna hitam dan *soga*. Motif batik Lasem yang mirip dengan batik Tegal yaitu motif *bunga batu pecah*. Batik yang motif, corak, warna maupun *isen-isennya* hampir sama dengan batik Tegal adalah motif *tambar bolong*. Motif flora dan fauna Lasem mirip dengan batik Tegal, terutama pada *isen-isennya* (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/07/22/73377/Semangat.Kardinah.untuk.Batik.Tegal> diunduh tanggal 17 Oktober 2015). Berikut ini contoh batik karya RA Kardinah:

Gambar 2. Motif Batik Buatan RA Kardinah



Sumber: <http://regional.liputan6.com/read/3116234/kisah-keluarga-ra-kartini-angkat-derajat-bangsa-melalui-batik> diakses tanggal 30 November 2017

#### d. Batik Belanda dan Cina

Kabupaten Tegal adalah daerah yang berada di daerah pesisir utara Jawa yang memiliki akses untuk berhubungan dengan bangsa-bangsa lain terutama dalam hubungan dagang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di Kabupaten Tegal juga muncul batik yang dikembangkan oleh kelompok pengusaha Indo-Belanda dan pengusaha China sebagaimana daerah-daerah pesisir utara Jawa yang lain seperti di Pekalongan, Banyumas, Semarang, dan Lasem pada awal abad ke-20. Motif yang dikembangkan oleh pengusaha Indo-Belanda adalah motif khas Belanda seperti buketan, kupu-kupu, dan bangau yang digambarkan secara natural tanpa distilisasi. Demikian pula yang dilakukan oleh pengusaha batik dari China, mereka kebanyakan membuat motif-motif batik Belanda di samping juga membuat motif China yang mereka tiru dari gambar-gambar yang terdapat pada keramik, lukisan tradisional, atau ragam hias lambang mitologi China. Selain itu, pengusaha batik China juga sering membuat motif campuran dari keduanya, yaitu motif batik Belanda dan motif batik China. Adapun warna yang dipilih adalah kebanyakan adalah warna merah.

Pengusaha batik Belanda dan batik China itu dikerjakan oleh para pekerja pribumi dengan pengawasan khusus, sehingga menghasilkan batik tulis halus yang bermutu tinggi. Meski dibuat oleh pekerja pribumi, kebanyakan batik pengaruh

Belanda dan China itu dibubuhi tanda tangan pemilik atau pengusahanya dengan tujuan agar tidak ditiru oleh pengusaha batik yang lain (Sumarsono, 2013). Batik Belanda dan Batik China pada umumnya berfungsi sebagai sarung dan kain panjang (*jarik*). Susunan corak batik untuk sarung terdiri atas kepala dan badan, yang rincian motif hias, warna, dan susunannya berbeda. Berikut ini contoh batik Belanda yang dibuat di Tegal:

Gambar 3. Sarung Motif Bunga Matahari dan Bunga Lili



Sumber: Doellah, 2002:133

Berikut ini adalah contoh batik Tegal yang dibuat oleh pengusaha China di Tegal:

Gambar 4. Batik Tegal Buatan Pematikan Lie Sian Kwi,  
Motif Bunga Gladiol Latar Buah



Sumber: Doellah, 2002:133

*e. Wong Kaji*

Tegal sebagai daerah pesisir utara Jawa tak lepas dari peran para pedagang muslim dalam geliat perekonomiannya. Para pedagang muslim ini biasanya sangat taat dalam menjalankan agamanya, sehingga tak segan-segan mereka mengeluarkan dana yang besar untuk melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, setelah berhaji, mereka sering disebut sebagai *wong kaji*. Peran *wong kaji* ini sangat besar di dalam masyarakat, terutama dalam menegakkan agama Islam. Salah satu sumbangan besar *wong kaji* dalam kebudayaan di Tegal adalah dalam menuangkan motif batik berdasarkan makhluk hidup. Menurut ajaran Islam, tidak diperkenankan untuk menggambarkan makhluk hidup secara sempurna. Oleh karena itu, kemudian *wong kaji* mengembangkan motif-motif batik khas Tegal dengan menggambarkan makhluk yang tak sempurna. Misalnya ada motif *jago mogok*, yang terinspirasi dari ayam jago. Penggambarannya sangat bagus, akan tetapi kita tidak akan dapat melihat kepala ayam jagonya. Jadi, motif *jago mogok* itu adalah motif ayam jago tanpa kepala. Demikian juga dengan motif *buntut bajing*, motif ini terinspirasi dari bentuk ekor bajing yang indah. Ada juga motif *kepyuran*, yang berisi binatang-binatang laut seperti cumi-cumi, udang, kerang, kepiting, ikan-ikan, dan berbagai macam binatang laut yang penggambarannya disamarkan serupa dengan berbagai jenis rumput laut. Berikut ini beberapa motif batik kreasi *wong kaji*:

Gambar 5. Batik Tegal Motif *Jago Mogok*



Sumber: <http://banyumasnews.com/96638/motif-batik-kabupaten-tegal-berpotensi-mendunia/> diunduh tgl 1-6-2018

Gambar 6. Batik Tegal Motif *Buntut Baging*



Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/448882287829317794/>  
diunduh tanggal 1 Juni 2018

Gambar 7. Batik Tegal Motif *Kepyuran*



Sumber: <http://tegaljawatengah.blogspot.com/2014/10/ulas-motif-batik-tegal-kebudayaane-wong.html> diunduh tanggal 1 Juni 2018

Motif lain yang dikembangkan oleh *wong kaji* adalah ragam hias yang tidak dilarang oleh agama Islam, seperti kaligrafi Arab, geometris, flora, fauna, pemandangan alam, benda, mitologi, *tambal*, *sekar jagat*, dan pola pinggir. Batik Tegal sebagai komoditas perdagangan, diperdagangkan juga oleh para pedagang di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa dari Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan,

Kudus, Rembang, Lasem, Tuban, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, hingga Sidoarjo (Hasanudin, 2001:18; 249-261).

**f. *Wong cilik***

Di Kabupaten Tegal juga muncul batik sebagai kegiatan sambilan *wong cilik*. Mereka bekerja sebagai pembatik apabila sedang tidak ada kegiatan bertani atau mencari ikan. Waktu kerja mereka tidak teratur. Motif hias yang mereka pilih pada umumnya adalah motif hias turun-temurun yang sudah mereka kenal dan menjadi tradisi bagi daerah setempat. Oleh karena itu, mereka dapat langsung membatik pada kain tanpa digambar dengan pola terlebih dahulu. Cara kerjanya sangat cepat dan spontan, tetapi kurang rajin dan teliti. Motif hias yang ditorehkan pada kain hanya menggunakan *canting klowongan*. Kain yang dipilih untuk membatik dari mori biru dengan kualitas prima. Warna yang dipilih biasanya disesuaikan dengan tradisi yang berkembang di daerah itu. Batiknya cenderung memiliki ragam hias yang relatif besar dan tidak rinci. Mereka hanya tahu membatik, dan tidak memahami proses *mbabar*. Mereka juga tidak tahu sasaran pembelinya. Batik *wong cilik* biasanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan tradisional, seperti jarit, sarung, dan selendang (Hasanudin, 2001:16-17).

**g. Perkembangan Motif Batik Tegal.**

Di dalam proses perkembangannya, susunan corak, ragam hias, dan warna batik klasik, batik Belanda, batik China, batik *wong kaji*, dan batik *wong cilik* saling mempengaruhi dan melengkapi. Dengan meluasnya pemakaian bahan pewarna sintetis, penggunaan pewarna alam semakin terdesak. Lagi pula bahan pewarna alam sekarang semakin sulit diperoleh, oleh karena itu sekarang jarang dipakai. Pengusaha batik sekarang lebih memilih menggunakan bahan pewarna sintetis daripada pewarna alam, karena lebih banyak memberikan alternatif warna, lebih efisien, dan lebih efektif.

**3.2. Motif Batik Kabupaten Tegal**

Motif batik Tegal diberi nama berdasarkan latarnya, bukan pada motif hias yang digambarkan.<sup>4</sup> Pada saat ini, motif Batik Tegal terbagi menjadi dua golongan, yaitu Batik Motif Klasik dan Batik Motif Pengembangan. Pada Batik Motif Klasik, terbagi lagi menjadi dua jenis motif, yaitu:

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Sunaryati tanggal 19 Oktober 2015.

*a. Motif Irengan*

Motif *irengan* adalah batik yang menggunakan warna coklat, biru dan hitam. Motif ini adalah motif batik Tegal yang mendapat pengaruh dari Kerajaan Mataram. Sementara nama motifnya adalah *cempaka putih, cempaka mulya, ukel pyur, putihan, sawat candra* atau *sawat ireng, gibrikan, jahe-jahenan, kawung melinjo, kawung endog, buntat, manggaran, sidomukti putihan, sidomukti ukel, ukel wit-witan, udan liris, kecubung, welut gumbel, rujak sente, parang angkik, parang, beras mawur, dan motifkopi pecah*. Berikut ini contoh motif *irengan* yang menggunakan warna coklat, biru dan hitam itu:

Gambar 8. Batik Irengan Motif Beras Mawur



Sumber: <https://www.bukalapak.com/p/fashion-wanita/bahan-kain/4yv10b-jual-batik-tulis-klasik-beras-mawur-asli-tegal> diakses tanggal 30 November 2017

*b. Motif Bangjo*

Motif *bangjo* adalah batik yang lebih menggunakan warna merah, kuning, coklat, biru dan hijau. Motif ini merupakan motif batik Tegal yang mendapat pengaruh dari pesisiran, khususnya dari Lasem yang dibawa oleh R.A. Kardinah. Motifnya adalah *semut runtung, beras mawur, cecek kawu, unian, sokaraja, blarakan, tambar bolong, tambangan, buntut bajing, galaran, kopi pecah, kawung jenggot, jambangan, dan motif wadas gempal*. Berikut ini contoh motif *bangjo* kreasi RA Kardinah:

Gambar 9. Batik *Bangjo* Motif *Tambar Bolong*



Sumber: <http://regional.liputan6.com/read/3116234/kisah-keluarga-ra-kartini-angkat-derajat-bangsa-melalui-batik> diakses tanggal 30 November 2017

### c. Batik Motif Pengembangan

Batik motif pengembangan merupakan batik Tegal yang motifnya dipengaruhi oleh batik daerah lain, namun karakteristik batiknya tetap memertahankan tradisi batik Tegal yang berwarna-warni serta memiliki motif khas flora-fauna alam sekitar wilayah Tegal. Adapun beberapa jenis motif pengembangan dari batik Tegal ini antara lain: *kembang kertas*, *kawung melinjo*, *kawung ece*, *gedong kosong*, *manuk emprit*, *manuk surwiti*, *sotong*, *cecek ngawe*, *blarak saleret*, *kembang pacar*, *kipas- kipasan*, *manggaran*, *mayang jambe*, *galaran*, *grandil*, *semut runtung*, *beras wutah*, dan motif *kawung kecil*, yaitu motif khas keraton yang dipadukan dengan sawo kecil dan corak melinjo. Berikut ini contoh batik Tegal motif pengembangan:

Gambar 10. Batik Motif *Kitiran*



Sumber: <http://indobatiku.com/Tegal.html> diakses tanggal 17 Oktober 2015

Berdasarkan informasi dari para pengrajin yang tinggal di sekitar Slawi, pemerhati batik Tegal, komunitas budaya Tegal, serta instansi terkait di Kabupaten Tegal yang terhimpun dalam “Workshop Motif Batik Tegal” yang diselenggarakan di Slawi pada tanggal 19 Oktober 2015, beberapa ciri khas batik Tegal dapat dikenali antara lain: (1) memiliki beragam warna yang didominasi oleh warna coklat dan biru; (2) motif batik Tegal umumnya bergambar flora dan fauna dari alam wilayah Tegal sendiri yang digambarkan dengan distilir. Ukuran motifnya besar serta lebar (*rengrengan*) sehingga sangat berbeda dengan motif batik dari daerah lain; (3) *isen-isen* pada batik Tegal penempatannya berada dalam motif utama. Berbeda dengan batik dari daerah lain yang *isen- isennya* berada di luar motif utama; dan (4) pemberian nama untuk setiap jenis batik Tegal berdasarkan dari motif latarnya, seperti *blarak saleret*, *beras wutah*, *tambar bolong*, *semut runtung*, kecuali motif klasik keraton. Sementara dari daerah lain pemberian nama jenis batiknya berdasarkan pada motif utamanya.

#### 4. Filosofi Motif Batik Tegal

Motif batik Tegal memiliki makna dan filosofi tertentu. Pemilihan pembuatan motif dan pemberian nama motif oleh nenek moyang tentunya dilakukan berdasarkan kearifan lokal serta pengalaman yang panjang yang telah dialami oleh nenek moyang. Hampir semua motif-motif yang diciptakan itu berdasarkan ilham yang diperoleh dari lingkungan sekitar pembatik. Misalnya pemilihan nama motif *beras mawur*, *semut runtung*, *kopi pecah*, *gribigan*, dan *galaran*. Motif-motif itu sangat erat berhubungan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Tegal.

Motif *beras mawur* digambarkan dengan adanya beras yang tersebar di antara motif-motif lain yang diciptakan. Motif semacam ini tidak hanya terdapat di Kabupaten Tegal saja, akan tetapi juga ada dari tempat lain misalnya di Demak yang disebut dengan *beras wutah*, yang melambangkan adanya kemakmuran pangan atau pengharapan adanya kemakmuran pangan, khususnya beras sebagai makanan pokok masyarakat Jawa.

*Semut runtung* menggambarkan adanya kerjasama dan kekompakan. Semut adalah salah satu binatang yang selalu ada di dekat kita. Mereka adalah salah satu binatang yang memberikan contoh kepada kita bahwa dengan bekerja sama, maka pekerjaan akan segera dapat diselesaikan.

Motif *kopi pecah* diilhami dari salah satu hasil perkebunan di Kabupaten Tegal. Pembatik mendapat ilham untuk membuat motif ketika mereka sedang mengolah biji kopi dengan cara menumbuk. Pecahan biji kopi ternyata menimbulkan bentuk artistik yang dapat dituangkan menjadi motif batik. Salah satu pesan yang dapat kita peroleh dari motif ini adalah di Kabupaten Tegal memiliki kopi sebagai salah satu hasil perkebunannya. Jika dikaji lebih dalam, tentu ada filosofi lain yang tersembunyi di dalam motif itu.

Motif *gribigan* diilhami oleh bentuk anyaman bambu yang disebut dengan *gribig*, yang sering digunakan sebagai dinding rumah. Jalinan anyaman yang dibuat pada *gribig* ini

bermacam-macam bentuknya yang sekaligus dapat menambah keasrian dinding rumah. Meskipun terbuat dari bambu, akan tetapi ternyata *gribig* ini mampu melindungi penghuni rumah dari cuaca dan kondisi alam. *Gribig* melambangkan kondisi ekonomi yang sederhana, sebagaimana dahulu nenek moyang kita menjalani hidup yang sederhana.

Motif *galaran* diilhami oleh adanya *galaran*, yaitu alas tempat tidur, *amben*, atau kursi panjang yang terbuat dari bambu yang dibelah kemudian ditata sedemikian rupa sehingga nyaman untuk digunakan sebagai alas. *Galaran* ini bentuknya lajuran, sehingga motif *galaran* juga memunculkan garis-garis simetris yang rapi. Motif ini melambangkan adanya kenyamanan di dalam kesederhanaan.

Masih banyak lagi motif-motif batik Tegalan yang dapat dikupas nilai filosofinya. Ilham dari motif-motif yang tercipta itu sebageian besar berasal dari alam lingkungan sekitar Kabupaten Tegal sendiri, sehingga motif yang tercipta sifatnya unik dan mewakili karakter pembatik Kabupaten Tegal.

Pada zaman dahulu, mereka membuat batik hanya untuk kebutuhan keluarga terutama bila akan mempunyai hajat seperti perkawinan dan sunatan. Batik merupakan sumbangan yang berharga bagi acara-acara penting dalam keluarga. Secara tidak sadar, mereka memosisikan batik sebagai hasil karya seni yang nilainya tidak terukur. Satu hal lagi yang membedakan batik Tegalan dengan batik daerah lainnya adalah penggunaan jenis cantingnya. Beberapa daerah lain misalnya Solo dan Yogyakarta menggunakan bermacam-macam canting dari canting *lengkengan* yang bercorong besar, canting *isen-isen* yang diameter corongnya sedikit lebih kecil, hingga canting bercorong tujuh yang memungkinkan membuat lengkungan-lengkungan dengan jarak yang sama. Namun pembatik Tegalan masih terbatas pada penggunaan dua hingga empat macam canting. Akibatnya bisa dilihat pada hasil produksinya yaitu lebih banyak garis atau titik-titik tebal dalam konstruksi ragam hiasnya.

Batik Tegalan hingga hari ini masih belum terlalu dikenal luas oleh publik. Padahal batik Tegalan memiliki karakteristik yang khas mulai dari filosofi motif corak dan warnanya. Sejumlah pihak mulai mengkhawatirkan perkembangan batik Tegalan yang semakin tenggelam padahal belum sempat berkembang pesat. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan dan kepopuleran batik Tegal. Perlu dilakukan langkah-langkah strategis oleh Pemerintah Daerah agar batik Tegal dapat disejajarkan dengan batik lainnya dalam dunia perbatikan nasional. Pemerintah daerah dapat melakukan intervensi dengan memfasilitasi terbangunnya pasar batik, melalui pameran, pemanfaatan batik Tegalan sebagai pakaian dinas pada hari-hari tertentu, memfasilitasi usaha antara pengrajin pengepul dan buruh pengrajin dalam skema program kemitraan inti-plasma, hingga fasilitasi teknologi dan manajemen usaha yang melibatkan lembaga pendidikan lokal serta fasilitasi hak cipta batik Tegal.

Produksi Batik Tegalan umumnya dilakukan masyarakat secara kecil-kecilan dalam industri rumah tangga. Jumlah produksi pun biasanya didasarkan pada pesanan. Kapasitas produksi yang terbatas disamping popularitasnya yang belum

massif membuat batik Tegal baru beredar pada pasar lokal dan regional serta penjualan secara perorangan.

Saat ini batik tulis Tegal terancam kehilangan generasi karena sebagian besar generasi muda di sana memilih bekerja ke Jakarta sebagai pedagang atau penjaga warteg. Biasanya yang masih mau membatik hanya perempuan-perempuan yang sudah menikah dan punya anak kalau masih gadis mereka memilih merantau. Selain itu juga karena pendapatan pembuat batik Tegal semakin tidak memadai. Pasalnya harga bahan baku semakin mahal sementara harga jual kain batik tidak mengalami kenaikan. Padahal waktu pembuatannya sangat lama. Rata-rata dalam sehari menghabiskan waktu empat hingga enam jam untuk membatik. Selama ini sebagian pembatik masih tergantung pada pedagang batik.<sup>5</sup>

#### 4. Simpulan

Batik Tegal memiliki sejarah yang cukup panjang. Di dalam proses terjadinya batik Tegal terdapat beberapa pengaruh yang mewarnai dinamika perkembangan batik itu, yang berasal dari motif klasik Kerajaan Mataram, motif Lasem, serta motif yang diciptakan oleh para pembatik lokal berdasarkan alam lingkungan di sekitarnya. Sebagai daerah pesisir dan daerah perdagangan, batik Tegal juga mendapat pengaruh dari daerah di sekitarnya terutama dalam pemilihan warna.

Motif-motif yang dituangkan dalam batik Tegal memiliki nilai filosofi yang tinggi. Nilai-nilai filosofi itu diambil berdasarkan pengalaman hidup para pembatik masa lalu yang diambil dari nilai-nilai yang berada di sekitar pembatik.

Batik Tegal yang memiliki karakteristik unik ini masih merupakan batik untuk kalangan lokal, belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi dari Pemerintah Daerah dan instansi terkait untuk mendongkrak popularitas batik Tegal.

#### Daftar Pustaka

Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi

Fatkhudin, Ahmad. 2009. *Kardinah Reksonegoro, Peranan dan Pemikirannya dalam Pengembangan Masyarakat Tegal Tahun 1908-1945*. Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro

Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Cet. 1. Bandung: PT Kiblat Buku Utama

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Sunaryati tanggal 19 Oktober 2015.

Hayati, Chusnul, dkk. 2009. *Model Pengembangan Batik dari Kegiatan Ekonomi menjadi Identitas Kultural: Studi Kasus Batik Pekalongan Tahun 1900-2007*. Laporan Penelitian Strategis Nasional. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Diponegoro.

Heringa, Rens dan Harmen C. Veldhuisen. 1997. *Fabric of Enchantment: Batik from the North Coast of Java from the Inger McCabe Elliott Collection*. Los Angeles County Museum of Art

Ishwara, Helen, dkk. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia: Koleksi Hartono Sumarsono*. Cet. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Edisi I. Yogyakarta: ANDI

Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Penyunting: Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa, Cet. 1, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Sumarsono, Hartono, dkk. 2013. *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*. Cet. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Jaquet, F.G.P. 2000. *Kartini: Surat-Surat Kepada Ny. Abendanon-Mandri dan suaminya*. Penerjemah: Sulastin Sutrisno, Cet. 3, Jakarta: Djambatan.

<http://biografiulamahabaib.blogspot.co.id/2012/10/ki-gede-sebayu.html> diakses tanggal 15 Oktober 2015.

<http://grosirbusanamodis.blogspot.co.id/2014/05/ciri-khas-batik-tegal-atau-tegalan.html> diunduh tanggal 15 Oktober 2015

<http://jeparabatiknabila.blogspot.com/2011/09/batik-nabila.html>, diunduh tanggal 8 November 2014.

<http://indobatiku.com/Tegal.html> diakses tanggal 17 Oktober 2015.

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/07/22/73377/Semangat.Kardinah.untuk.Batik.Tegal> diunduh tanggal 17 Oktober 2015.

<http://usahakreatif.info/wp-content/uploads/2014/11/Batik-Selotigo> diunduh tanggal 16 Oktober 2015.

<http://www.indokabana.com/2014/05/motif-batik-tegal-2.html> diunduh tanggal 17 Oktober 2015

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Tegal](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tegal), diakses tanggal 30 November 2017

<https://www.sejarah-negara.com/2017/09/peta-kabupaten-tegal.html> diakses tanggal 30 November 2017

<http://regional.liputan6.com/read/3116234/kisah-keluarga-ra-kartini-angkat-derajat-bangsa-melalui-batik> diakses tanggal 30 November 2017

<http://batik-klasiktegal.blogspot.co.id/> diakses tanggal 30 November 2017

<https://www.bukalapak.com/p/fashion-wanita/bahan-kain/4yv10b-jual-batik-tulis-klasik-beras-mawur-asli-tegal> diakses tanggal 30 November 2017